BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu membutuhkan pendidikan sebagai hal yang esensial. Kurikulum di Indonesia selalu mengalami evolusi dan pembaruan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka adalah program pendidikan baru yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia, Nadiem makarim. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya surat keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, khususnya penerapan kurikulum merdeka, diberlakukan pada tahun akademik 2022/2023. Tujuan kurikulum adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk mengevaluasi, menalar, dan memahami proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Indarta dkk. (2022: 3013), kurikulum merdeka ini merupakan tanggapan atas persaingan sumber daya manusia yang ketat di abad ke-21.

Kurikulum merdeka memperkenalkan berbagai kebijakan baru. Salah satu kebijakan yang diuraikan oleh Berlian (2022: 2110) adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya diajarkan terpisah di kelas IV, V, dan VI sekolah dasar, kini diajarkan bersama sebagai Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Tujuannya adalah mempersiapkan siswa lebih baik untuk mempelajari IPA dan IPS yang terpisah di jenjang SMP. Kebijakan ini menuntut siswa melakukan adaptasi karena akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Hasil dari aktivitas belajar disebut hasil belajar. Hasil belajar, menurut Muakhirin (2014: 55) merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar. Sedangkan menurut Simanjuntak (2015: 105 – 106), " Hasil Belajar yaitu penguasaan siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan mengaitkannya dengan penguasaan awal yang telah diterimanya". Hasil belajar juga membantu menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Hasil belajar siswa berbeda-beda, dipengaruhi oleh banyak faktor. Hattarina dkk. (2022:182) menyatakan bahwa hasil pendidikan di Indonesia masih rendah. Ini ditunjukkan oleh hasil studi *Programe for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang menempatkan Indonesia di urutan ke-74 dari 79 negara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia kurang dalam matematika, sains, dan literasi, serta bahwa kualitas pendidikan masih jauh di bawah rata-rata.

Menurut temuan dari kajian yang telah dilakukan, terdapat isu terkait rendahnya pencapaian akademik peserta didik di SD N 104201 Desa Kolam. Penelitian awal yang dilakukan peneliti pada Oktober 2023 di SD N 104201 Desa Kolam mengungkapkan bahwa siswa kelas IV menunjukkan performa belajar yang kurang memuaskan dalam mata pelajaran IPAS pada semester ganjil, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel data Penilaian Tengah Semester (PTS).

Tabel 1.1 Data Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) Muatan IPAS

Kelas	**Jumlah Peserta Didik**	**Ketuntasan**			
		Tuntas (≥70)		**Tidak Tuntas (<70)**	
		Jumlah	**Persentase(%)**	**Jumlah**	**Persentase(%)**
IV C	25	9	36%	16	64%
Jumlah	25				

Sumber: Dokumen Pendidik Kelas IV SD N 104201 Desa Kolam 2023 / 2024

Hasil belajar IPAS kelas IV selama PTS dapat dilihat dari tabel 1 di atas: Mayoritas siswa belum mencapai KKM untuk mata pelajaran IPAS yang telah ditetapkan yaitu 70, karena hanya 36% dari siswa kelas IV C yang berhasil, sedangkan 64% sisanya belum mencapai KKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV C SD N 104201 Desa Kolam pada tahun ajaran 2023/2024 masih relatif rendah dalam mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas 4 yang terbagi menjadi 3 kelas yaitu 4a, 4b, dan 4c, peneliti memilih kelas 4c sebagai fokus utama. Dari observasi ini, ditemukan bahwa selama proses pembelajaran, dari awal hingga akhir, guru hanya menggunakan metode konvensional dengan ceramah. Model konvensional ini berarti proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik tanpa adanya kolaborasi antar siswa. Ada kemungkinan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang inovatif dan hanya berfokus pada satu sumber belajar. Guru lebih banyak memberikan penjelasan, pengulasan, dan mengharuskan hafalan. Akibatnya, siswa menjadi penerima informasi yang pasif; mereka hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru mereka, menganggapnya sebagai sumber pengetahuan yang final. Hal ini dapat mempengaruhi cara siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah, sehingga proses belajar dan hasilnya tidak memuaskan. Tabel 1 di atas menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Eka Yudhi Syahputro,S.Pd,Gr. selaku wali kelas 4c di SD N 104201 Desa Kolam pada bulan September 2023, Penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam hasil belajar IPAS

mereka. Ini mencerminkan rendahnya pemahaman siswa, yang berdampak pada performa belajar mereka yang umumnya kurang memuaskan. Faktor lain yang memengaruhi adalah penurunan fokus belajar siswa, yang terlihat dari kurangnya partisipasi aktif mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dibutuhkan pendekatan alternatif sebagai solusi terhadap kendala pembelajaran tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan merancang kurikulum yang mampu melatih dan mengasah keterampilan berpikir kritis para pelajar. Dengan demikian, penting untuk menerapkan metode pengajaran yang dapat membangun suasana belajar yang interaktif, mendukung kolaborasi antar siswa, dan memfasilitasi proses pemecahan masalah. Salah satu Model pembelajaran ysng memenuhi kriteris tersebut adalah model *Discovery Learning.*

Dalam model *Discovery Learning*, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Larasati (2020: 40) menyatakan bahwa belajar menemukan berarti belajar secara aktif melalui proses menemukan dan menyelidiki sendiri. Menurutnya, metode ini memastikan bahwa hasil belajar tetap tertanam dalam ingatan siswa dan tidak mudah dilupakan oleh mereka. *Discovery Learning* bukanlah pembelajaran yang diberikan secara keseluruhan, Menurut Yuliana (2018: 22), *Discovery Learning*, sebaliknya, Mendorong siswa untuk merancang dan memperluas pengetahuan serta keterampilan mereka dalam memecahkan masalah, bertujuan untuk meningkatkan eksplorasi individu dan membuat proses pembelajaran lebih terpusat pada siswa. Berdasarkan penelitian Fithriyah dkk. (2021: 1907), model *Discovery Learning* terbukti berpengaruh pada hasil belajar siswa. Namun, studi Rutonga (2017: 195)

menunjukkan bahwa model eksplorasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Di samping itu, Mustikaningrum dkk. (2021: 2549) mengungkapkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat memperbaiki hasil belajar IPA serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Model Pembelajaran *Discovery Learning* menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Pendekatan pembelajaran ini memiliki banyak manfaat: siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam pemecahan masalah dengan menemukan pengetahuan sendiri melalui berbagai sumber yang tersedia, sambil tetap mendapat arahan dari guru. Beberapa manfaat dari model pembelajaran ini termasuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, peningkatan rasa percaya diri melalui proses penemuan mandiri, dan peningkatan kemampuan untuk mengemukakan pendapat.

Menanggapi permasalahan yang telah disebutkan, penulis berupaya menawarkan solusi alternatif melalui sebuah penelitian berjudul "**Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar IPAS Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV di SD N 104201 Kolam**". Diharapkan bahwa dengan mengimplementasikan model *Discovery Learning*, guru akan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran dan sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tgelah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1) Rendahnya hasil belajar IPAS siswa, karena pembelajaran berpusat pada guru dimana guru mengambil peran utama sementara siswa cenderung pasif.

2) Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum begitu efektif dalam pembelajaran IPAS disekolah.
3) Model Pembelajaran *Discovery Learning* belum digunakan dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, telah dijelaskan berbagai permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Mengingat luasnya ruang lingkup serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada "Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPAS Kurikulum Merdeka pada materi 'Bagaimana mendapatkan semua kebutuhan kita' di SD N 104201 Kelas IV C Kolam'.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, Apakah terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS khususnya pada materi ' Bagaimana akun memenuhi kebutuhan ku Bab 7 Topik B ' di SD N 104201 Kolam Tahun ajaran 2023/2024.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS Kurikulum Merdeka pada peserta didik kelas IV di SDN 104201 Kolam.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang signifikan dalam bidang pendidikan sekolah dasar mengenai model pembelajaran. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan wawasan tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pencapaian belajar peserta didik serta sebagai sumber referensi untuk studi lebih lanjut.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Model *Discovery Learning* menawarkan panduan bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa. Dengan penerapan model ini, diharapkan hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran akan menjadi lebih optimal.

b. Bagi Siswa

Penggunaan model *Discovery Learning* menawarkan pengalaman belajar yang unik bagi siswa, serta berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar mereka.

c. Bagi Sekolah

Penerapan model *Discovery Learning* memberikan wawasan dan referensi kepada sekolah dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran. Ini juga memberikan masukan berharga bagi sekolah dalam memahami efektivitas model pembelajaran serta dalam mencari inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi peneliti dengan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran. Ini juga berfungsi sebagai alat belajar dan referensi bagi mahasiswa calon pendidik, serta membantu peneliti dalam meningkatkan strategi pembelajaran untuk hasil belajar siswa yang lebih baik.